



ANALISIS BENTUK, MAKNA, DAN FUNGSI SYAIR ADAT HULER WAIR PADA ACARA PERNIKAHAN DI DESA MAGEPANDA, KABUPATEN SIKKA

Chrishella Anjelina Elvin Peda¹, Robertus Adi Sarjono Owon², Maria Emerlinda Dua Lering³

¹Fakultas PISHUM, IKIP Muhammadiyah Maumere

²Fakultas PISHUM, IKIP Muhammadiyah Maumere

³Fakultas PISHUM, IKIP Muhammadiyah Maumere

E-mail: Pedashella@gmail.com¹, Robertusadi99@gmail.com²,

Marinlering85@gmail.com³

Article History:

Received: 29-07-2023

Revised: 06-08-2023

Accepted: 11-08-2023

Keywords:

Bentuk, Makna,

Fungsi, Syair Adat

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk, makna dan fungsi syair adat huler wair pada acara pernikahan, penelitian ini dilaksanakan di desa Magepanda. Teknik pengumpulan data wawancara, rekam, simak-catat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data primer dalam penelitian ini adalah tuturan lisan dari tua adat di desa Magepanda, dan data sekundernya diperoleh dari studi pustaka. Data yang diperoleh berupaya syair adat pernikahan yang disampaikan oleh tua adat. Data yang diperoleh dianalisis melalui teknik analisis data yakni data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diurikan dalam bentuk deskriptif yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, verifikasi dan penegasan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan syair adat pernikahan di desa magepanda bentuk syair adat terdiri dari 12 bait, tiap bait terdiri atas 3- 12 larik, memiliki 4-12 suku kata tiap larik, Memiliki makna intensi, makna larangan dan makna kesetian dan juga fungsi didaktif, moralitas, religius, reaktif dan estetis..

© 2023 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan persoalan yang sangat kompleks dan luas, misalnya berkaitan dengan hidup manusia, adat-istiadat dan tata karma. Kebudayaan sebagai bagian kehidupan, cenderung berbeda antara satu daerah dengan daerah lain. Masyarakat Indonesia yang heterogen juga adat-istiadat dan kebiasaan yang berbeda dan masih dipertahankan sampai saat ini, termasuk adat perkawinan.

Masyarakat terutama generasi muda lebih memilih menikmati kemewahan teknologi dari pada menghayati dan mendalami kebudayaan di daerahnya sendiri. Budaya yang merupakan suatu keseluruhan sikap dan perilaku serta pengetahuan yang menjadi suatu kebiasaan yang diwariskan nyaris dilupakan oleh anggota masyarakat terutama

generasi muda. Keadaan ini mengakhibatkan terjadinya krisis budaya yang berimbas pada kelangkaan budayawan, terutama dalam bidang sastra.

Keanegaragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia yang senantiasa dijaga dan dilestarikan secara turun-temurun adalah gambaran kekayaan bangsa Indonesia. Akan tetapi, remaja saat ini sudah mulai melupakan, seiring dengan perkembangan zaman. Sentuhan teknologi modern telah mempengaruhi kalangan remaja sehingga banyak dari antara mereka berangsur melupakan budaya-budaya daerah termasuk upacara *Huler Wair* pada acara pernikahan di Desa Magepanda.

Menurut Owon, dkk (2018) salah satu sastra lisan yang diwariskan secara turun-temurun adalah puisi lama. Puisi lama adalah puisi yang ada sejak zaman dahulu dan biasanya digunakan dalam upacara-upacara adat. Puisi lama yang biasanya digunakan dalam upacara adat yaitu syair. Syair merupakan salah satu jenis puisi lama yang pada tiap baitnya terdiri dari empat larik (baris) yang berakiran dengan bunyi yang sama. Syair pun dibatasi oleh jumlah suku kata yakni 8-12 suku kata tiap larik dan setiap larik merupakan isi dari syair tersebut. Kekhasan ciri syair ini biasanya ditemukan pada masa lampau yang dilisankan oleh penuturnya.

Sastra lisan atau sastra klasik merupakan kesusastran yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan. Sastra lisan dianggap sebagai bentuk awal kesusastraan yang berkembang dari waktu ke waktu dan tidak tercatat oleh sejarah. Sastra lisan mengandung mitos, dongeng, sejarah, hukum adat dan terkadang mengandung unsur-unsur pengobatan. Sastra lisan juga dapat digunakan sebagai salah satu media dalam proses pewarisan budaya termasuk dalam upacara adat perkawinan sebagaimana yang dikemukakan oleh Owon (2021).

Berdasarkan pasal 1 Undang-Undang nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, tampak bahwa dan tujuan dari perkawinan antara lain sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dan bertujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Makna dan arti dari perkawinan menjadi lebih dalam karena selain melibatkan kedua keluarga untuk melanjutkan keturunan, sebagai hal penting dari gagasan melaksanakan perkawinan. Hal ini selaras dengan ketentuan Pasal 80 KUHPerdara yang menyatakan bahwa sebelum berlakunya Undang-Undang Perkawinan, perkawinan harus dilakukan di hadapan Pejabat Kantor Catatan Sipil. Setelah prosesi adat yang dilakukan oleh pemerintah, upacara adat perkawinan diteruskan dengan upacara adat *huler wair*.

Upacara *huler wair* merupakan acara ritual adat sakral yang masih dilakukan oleh masyarakat Magepanda. Ungkapan upacara adat ini tentu belum banyak diketahui oleh masyarakat Kabupaten Sikka, khususnya para kaum remaja di Desa Magepanda. Upacara *huler wair* di lalukukan oleh tokoh adat dengan membawa sebuah wadah yang berisi air kelapa yang dipetik langsung dari pohon sebelum matahari terbit dan tidak boleh jatuh dan daun *huler* digunakan untuk dipercikkan kepada kedua pengantin disertakan dengan tuturan syair adat *huler wair* seperti mantra yang berisi nasehat dan perlindungan khusus untuk kedua pengantin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Magepanda, Kecamatan Magepanda jarak tempuh 30 kilometer dari kota Maumere

Penelitian ini merupakan jenis peneletian deskriptif kualitatif, Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2016) yang mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis

atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati, sedangkan menurut Sugiyono (2016) metode deskriptif kualitatif adalah metode yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang almhiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan dilakukan secara trigulasi (gabungan), Analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan daripada generalisasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dikarenakan di tunjukan untuk mengetahui permasalahan pokok yaitu pengembangan prinsip dalam penelitian deskriptif karena ditujuksn untuk mengetahui permasalahan pokok yaitu bentuk dan fungsi dari kearifan lokal Kabupaten Sikka dalam hal ungkapan adat pernikahan *huler wair*. Sumber data primer dalam penelitian ini yakni tuturan yang disampaikan tua adat pada saat upacara adat *huler wair*.

Yang dipilih sebagai sumber data primer Bapak Yosep Sia Pare (75 tahun), Sumber data sekunder dalam penilitian ini hasil wawancara dari narasumber.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, rekam, simak-catat. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut diuraikan di bawah ini. Teknik wawancara yakni mewawancarai narasumber secara lisan dan terbuka berkaitan dengan syair dan untuk memperoleh data, baik syair yang sudah dipahami ataupun belum dipahami.

Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2015) wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu. Selama melakukan kegiatan pengamatan dan wawancara, peneliti merekam data dengan menggunakan HP. Perekaman itu bertujuan untuk memperoleh gambaran yang utuh dan menyeluruh berbagai intersksi yang menyangkut perilaku verbal dan non verbal dalam melantunkan syair.

Pandangan Mashun (2021) Teknik simak-Catat adalah penyediaan data yang dilakukan dengan menyimak data penggunaan bahasa ,teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan di atas. Selama melakukan kegiatan pengamatan dan wawancara, peneliti mencatat data dalam bentuk catatan dekriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Syair Huler Wair Adat Pernikahan

Teeuw (1984) dan Prado (1993) mengisyaratkan unsur-unsur yang membangun struktur bentuk karya sastra yang saling berkaitan dan saling mendukung secara hamonis dan secara bersama-sama dari sisi bentuk setiap karya sastra. Dari syair yang sudah diperoleh maka dapat dianalisis bahwa setiap karya sastra terbangun atas sejumlah unsur yang saling berkaitan, Hasil analisis terhadap bentuk syair meliputi berapa hal sebagai berikut:

1. Jumlah larik dalam setiap bait
2. Jumlah Suku kata tiap larik
3. Tidak memiliki pola sajak
4. Isi Syair

Bait Pertama

*Blatan Ganu wair
Bliran ganu wolon
E mai e bawo
Miu ruan du megung*

Dingin bagaikan air
Sejuk laksana gunung
Mari kesini datanglah
Anak kami berdua yang terkasih

Berdasarkan jumlah larik dalam syair diatas menunjukkan bahwa terdapat 4 larik dalam bait pertama, larik pertama terdapat 6 suku kata, larik kedua terdapat 6 suku kata, pada larik ke ketiga terdapat 6 suku kata, dan pada larik ke empat terdapat 7 suku kata, yang berpola sajak a-b-c-d Terdapat isi syair yang mengatakan bahwa ajakan untuk kedua pengantin memasuki dalam rumah perempuan.

Bait kedua

*Lepo lala du'e blinet
Woga lala gera plogang
Mai saing sai lepo
Mai toma sai woga
Mate miu ruan
Moret miu ruan*

Rumah terlihat tak berpenghuni
Rumah tangga tampak sepi
Menunggu kalian untuk menata
Membangun mahligai rumah tangga
Semati kamu berdua
Hidup bersama kamu berdua

Terdapat 6 larik dalam bait ke dua, larik pertama terdapat 8 suku kata, larik ke dua terdapat 8 suku kata, larik ke tiga terdapat 8 suku kata, larik ke empat terdapat 8 suku kata, larik ke lima terdapat 6 suku kata, larik ke enam terdapat 6 suku kata, yang berpola sajak a-b-c-d-e-e Terdapat isi syair yang mengatakan bahwa: Rumah sepi tanpa penghuni, menunggu kedatangan pasangan suami- istri untuk menata kehidupan rumah tangga yang harmonis.

Bait ketiga

*Lerong e'na kasang e'pan
Miu himo ba'a benjer
Benjer reta grau santo*

Hari ini hari yang indah
Kalian Telah menerima berkat
Menerima berkat Sakramen pernikahan di
altar Kudus

Terdapat 3 larik pada bait ke 3, larik pertama terdapat 8 suku kata, larik kedua terdapat 8 suku kata dan pada larik ketiga terdapat 8 suku kata, yang berpola sajak a-b-c Terdapat isi syair yang mengatakan bahwa: Pasangan suami- istri sudah menerima berkat Sakramen pernikahan di altar kudus.

Bait keempat

*Dadi du'a ba'a gi'it
Moan ba'a mangan
Dadi wai nora lai
Dena laba lepo sorong woga*

Engkau yang telah menjadi Ibu
Bapak yang melindungi keluarga
Menjadi suami istri
Diberi tugas dan tanggung jawab untuk
membangun rumah tangga

Terdapat 4 larik pada bait ke 4, larik pertama terdapat 8 suku kata, larik kedua terdapat 6 suku kata, larik ketiga terdapat 8 suku kata, dan larik ke 4 terdapat 10 suku kata, yang berpola sajak a-b-c-d, Terdapat isi syair yang mengatakan bahwa: Pengantin

perempuan dan laki akan siap menjadi Bapak dan Ibu yang anak menjaga dan melindungi keluarganya.

Bait kelima

*Me amin du'a
Au du'a ba'a gi'it
Gi'it meti sai lepo
Ma liko beli ata wisung
Ma lepo beli ata wanggang
Ma oro beli ata denak*

Anak kami mempelai perempuan
Engkau telah menjadi Ibu
Ibu yang mengurus dan mengatur rumah
tangga
Engkau akan pergi untuk menyapu halaman
orang
Dan membersihkan pekarangan rumah
orang
Bersihkan sampe benar-benar bersih

Terdapat 6 larik pada bait ke 5, larik pertama terdapat 5 suku kata, larik kedua terdapat 8 suku kata, larik ketiga terdapat 8 suku kata, larik keempat terdapat 9 suku kata, larik kelima terdapat 9 suku kata dan larik keenam terdapat 9 suku kata, yang berpola sajak a-b-c-d-d-e, Terdapat isi syair yang mengatakan bahwa: Pesan terhadap pengantin perempuan yang sudah menjadi Ibu dan siap untuk mengatur dan mengurus rumah tangga yang baru untuk bekerja dengan sepenuh hati.

Bait keenam

*Ma bu'a bu'u sai ganu wuk
Ma gae tetong sai ganu atong
Ma bu'a du'a dena weng det
Ma gae lai dena poto doda*

Beranak cuculah seperti puyuh
Dan bertumbuh banyaklah seperti taburan
anak bayam hutan
Melahirkan anak perempuan untuk
melanjutkan keturunan
Meminang anak laki-laki untuk diserahkan
tanggung-jawab

Terdapat 4 larik pada bait ke 6, larik pertama terdapat 10 suku kata, larik kedua terdapat 11 suku kata, larik ketiga terdapat 9 suku kata, larik keempat terdapat 11 suku kata, dengan berpola sajak a-b-c-d Terdapat isi syair yang mengatakan bahwa: Pesan untuk pengantin perempuan agar besok lusa bisa mempunyai anak-anak yang banyak seperti taburan bayam hutan agar bisa melanjutkan keturunan dan untuk anak laki agar bisa diberi tanggung jawab.

Bait ketujuh

*Me amin lai
Au mo'an ba'a mangan
Mangan plamang sai woga*

Anak kami mempelai pria
Engkau telah menjadi bapak
Bapak yang melindungi dan menopang
keluarga

Terdapat 3 larik pada bait ke 7, larik pertama terdapat 5 suku kata, pada larik kedua terdapat 8 suku kata, pada larik ketiga terdapat 8 suku kata, yang berpola sajak a-b-c Terdapat isi syair yang mengatakan bahwa: Pengantin laki yang sudah menjadi Bapak harus melindungi dan menopang keluargamu.

Bait kedelapan

<i>Dedung sai</i>	Bahwa dan ajaklah
<i>Dedung me ami du'a na lema lepo</i>	Bahwa anak perempuan kami
<i>Mora na loda woga</i>	Masuk kerumahmu
<i>Ma behe kahi bano lalan</i>	Bersama-sama mengatur rumah tangga
	Pergilah dalam perjalanan hidup mengarungi
	samudra

Terdapat 4 larik pada bait ke 8, larik pertama terdapat 4 suku kata, pada larik kedua terdapat 12 suku kata, pada larik ketiga terdapat 7 suku kata, dan pada larik keempat terdapat 9 suku kata, yang berpola sajak a-b-c-d, Terdapat isi syair yang mengatakan bahwa: Pesan terhadap pengantin laki, untuk menjaga anak perempuan atau pengantin perempuan bersama-sama mengatur rumah tangga yang baru yang harmonis.

Bait kesembilan

<i>Gopi sai uma tuah</i>	Bukalah kebun baru
<i>Kare sai tu'a tema</i>	Sambil mengiris tuak pilihan
<i>Dena bihing wain bekat men</i>	Untuk menghidupi istri dan anak-
<i>I'ana inan lopa morun</i>	anakmu
<i>Me lopa mara</i>	Agar Istri jangan lapar
<i>Gou lopa gawi ata due</i>	anak-anakmu jangan haus
<i>Bata lopa po'or hoat</i>	mencari jangan melompati batas
<i>Gea dena menu tain</i>	Mengambil jangan melompati pagar
<i>Minu da'a blatan kokon</i>	Mereka harus makan sampe kenyang

Terdapat 9 larik pada bait ke 9, larik pertama terdapat 8 suku kata pada larik kedua terdapat 7 suku kata, pada larik ketiga terdapat 9 suku kata, pada larik keempat terdapat 8 suku kata, pada larik kelima terdapat 5 suku kata, pada larik keenam terdapat 8 suku kata, pada larik ketujuh terdapat 8 suku kata, pada larik kedelapan terdapat 8 suku kata dan pada larik kesembilan terdapat 8 suku kata, yang berpola sajak a-b-c-c-a-d-e-c-c Terdapat isi syair yang mengatakan bahwa: Pesan terhadap pengantin laki agar bisa bekerja mencari makanan untuk menghidupi istri dan anak sehingga mereka tidak kelaparan, dan jangan mencaai pekerjaan dengan mengambil atau merambas hak milik orang lain.

Bait kesepuluh

<i>Me amin ratu balik</i>	Anak kami harta kami
<i>Wi ami bohe</i>	Yang kami kasih
<i>Raik nora naruk hulir hala</i>	Kalau ada masalah dalam rumah tangga
<i>Loning utat eo blinan</i>	Belum adanya makanan
<i>Tutur wi'in naha doi-doi</i>	Omong pelan-pelan
<i>Harang win naha mawe-mawe</i>	Kalaupun sampe bertengkar
<i>Tutur ei lepo orin</i>	Bertengkarlah dalam kamar
<i>Lopa lasa lajang wawa woer</i>	Jangan berteriak di luar rumah
<i>O'ti tilun riwun ata diri</i>	Ada banyak telinga yang mendengar
<i>Matan ngusun ata ileng</i>	Mata yang melihat
<i>Ata kiring ki'ir leki</i>	Menjadi buah bibir masyarakat, orang akan
<i>I'ta meang ganu mate</i>	omong kesana- kemari
	Kami mendengar itu malu sampe mati

Terdapat 12 larik pada bait kesepuluh, pada larik pertama terdapat 7 suku kata, pada larik kedua terdapat 5 suku kata, pada larik ketiga terdapat 10 suku kata, pada larik

keempat terdapat 8 suku kata, pada larik kelima terdapat 10 suku kata, pada larik keenam terdapat 10 suku kata, pada larik ketujuh terdapat 8 suku kata, pada larik kedelapan terdapat 10 suku kata, pada larik kesembilan terdapat 8 suku kata, pada larik kesepuluh terdapat 8 suku kata, pada larik kesebelas terdapat 8 suku kata dan pada larik keduabelas terdapat 8 suku kata, yang berpola sajak a-b-c-d-a-b-c-d-a-d-a-b Terdapat isi syair yang mengatakan bahwa: Pesan untuk pasangan suami- istri jikalau ada masalah dalam rumah tangga sebaiknya bicara dengan suara yang pelan jangan sampai orang lain dengar nanti menjadi uah bibir dimasyarakat.

Bait kesebelas

<i>Bua sai du'a</i>	Lahirkanlah anak perempuan
<i>Gae sai lai</i>	Gendonglah anak laki-laki
<i>Dena benu lepo</i>	Untuk mengisi rumah tangga
<i>Dena noran woga</i>	Melanjutkan keturunan
<i>Tutur beli me naha leku uwung</i>	Ajarilah mereka dengan kata-kata yang benar dan berilah mereka dengan kata-kata yang benar
<i>Harang beli naha laba toger</i>	Agar mereka pintar pikiran putih bersih seperti kertas
<i>Tena me uwung blerer ganu surat</i>	Dan hatinya mulia terukir indah

Terdapat 8 larik pada bait kesebelas, pada larik pertama terdapat 6 suku kata, pada larik kedua terdapat 6 suku kata, pada larik ketiga terdapat 6 suku kata, pada larik keempat terdapat 6 suku kata, pada larik kelima terdapat 9 suku kata, pada larik keenam terdapat 10 suku kata, pada larik ketujuh terdapat 11 suku kata, dan pada larik kedelapan terdapat 8 suku kata, yang berpola sajak a-b-c-a-d-e-f-a Terdapat isi syair yang mengatakan bahwa: Pasangan Suami-Istri harus melanjutkan keturunan agar rumah jangan sepi dan harus mengajarkan kepada anak-anak kata yang benar sehingga mereka menjadi orang yang pintar.

Bait keduabelas

<i>O Deot reta nawang toing</i>	Oh Tuhan yang maha tinggi pengasih lagi penyayang
<i>Reta se'u lape pitu</i>	Yang bersemayan di Surga lapisan ketujuh
<i>Reta kota lape walu</i>	Bertaklah di kota lapisan kedelapan
<i>Benjer sai lepo woga werung tei</i>	Berkatilah rumah tangga baru ini
<i>Tana lopa blikon</i>	Agar dalam perjalanan hidup rumah tangga jangan terombang-ambing tetap langgeng
<i>Lopa lion</i>	Putus baru bisa pisah
<i>Lopa kling lopa kolok</i>	
<i>Blewu'ut geru blewung</i>	
<i>Lemer watu miu ruan</i>	Kalaupun tenggelam sama seperti batu
<i>Bawak papan hama-hama</i>	Bila terapung sama seperti papan

Terdapat 10 larik pada bait keduabelas, pada larik pertama terdapat 9 suku kata, pada larik kedua terdapat 8 suku kata, pada larik ketiga terdapat 8 suku kata, pada larik keempat terdapat 12 suku kata, pada larik kelima terdapat 6 suku kata, pada larik keenam terdapat 4 suku kata, pada larik ketujuh terdapat 7 suku kata, pada larik kedelapan terdapat 6 suku kata pada larik kesembilan terdapat 8 suku kata dan pada larik kesepuluh terdapat 8 suku kata, yang berpola sajak a-b-c-d-e-e-f-d Terdapat isi syair yang mengatakan bahwa: Doa terhadap Tuhan yang pengasih dan penyayang untuk selalu melindungi dan memberkti rumah tangga yang bar ini agar jangan terombang-ambing.

B. Makna Syair Adat Huler Wair Pernikahan

Analisis makna yang terkandung dalam Syair adat *Huler Wair* dibagi menjadi berikut:

1. Makna Intensi

Fishbein dan Ajhen Rianti (2007) mengatakan bahwa makna intensi merupakan keyakinan dalam diri individu terhadap sesuatu yang kemudian membentuk sikap tertentu dan akhirnya menghasilkan intensi atau keinginan untuk memanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan tersebut dibuktikan dengan syair:

<i>Deot reta niwang tiong</i>	Oh Tuhan yang maha tinggi dan pengasih penyayang
<i>Reta seu lape pitu</i>	Yang bersemayan surge lapisan ketujuh
<i>Reta kota lpe walu</i>	Dan bertakhtah di kota lapisan kedelapan
<i>Benjer sai lepo</i>	Berkatilah rumah yang baru ini
<i>Woga werung tei</i>	Rumah yang baru ini
<i>I'ana lopa blikon</i>	Agar dalam perjalanan hidup
<i>Lopa lion</i>	berumah tangga jangan terombang- ambing

Makna yang terkandung dalam syair ini adalah Doa terhadap Tuhan yang Maha Pengasih dan penyayang meminta perlindungan agar kehidupan rumah tangga kedepannya baik-baik saja tidak ada hal- hal yang buruk yang akan terjadi.

2. Makna larangan

Winick dalam Laksana (2009) mengatakan larangan pada dasarnya merupakan Sesutu yang diharamkan atau yang dipantangkan karena jikalau hal tersebut dilanggar akan mendatangkan hukuman otomatis yang diakibatkan oleh pengaruh magic dan religi. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan Syair:

<i>Gopu sai uma tuah</i>	Bukalah kebun baru
<i>Kare sai tua tema</i>	Sambil mengiris tuak pilihan
<i>Dena bihing wain beket men</i>	Untuk menghidupi istri dan anak-anakmu
<i>Gou lopa gawi ata due</i>	Mencari jangan melewati batas
<i>Bata lopa po'ar hoat</i>	Mengambil jangan melompati pagar

Makna yang terkandung dalam Syair ini adalah Bukalah kebun dan irislah moke untuk kelangsungan hidup agar anak dan istri tidak haus dan lapar dan juga mrngingatkan bahwa kerja tidak boleh mengambil hak milik dari orang lain.

3. Makna Kesetian

KBBI (2008) mengatakan bahwa kesetian adalah ketulusan yang tidak melanggar janji atau berkhianat perjuangan dan anugerah serta mempertahankan cinta dan menjaga janji bersama. Kesetian anar suami dan istri harus meliputi pada hal-hal kecil yang ada pada kehidupan mereka.

Pernyataan tersebut dibuktikan dengan syair:

<i>Da'a blewut geru belung</i>	Hingga lapuk baru pisah
<i>Da'a boga geru loar</i>	Putus baru bisa pisah

*Lemer watu miu ruan
Bawak papan hama-hama*

Kalau pun tenggelam sama seperti batu
Bila terapung sama seperti papan

Makna yang terkandung dalam Syair ini adalah: Pasangan Suami dan Istri harus selalu hidup bersama sampai tua nanti dan selalu saling menyayangi.

C. Fungsi Syair Adat Huler Wair Pernikahan

Syair adat *Huler Wair* pernikahan Desa Magepanda terbagi atas beberapa fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi Rekreatif

Sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya, Syair perkawinan adat yang berkaitan dengan hal tersebut antara lain:

*Me a'min lai
Au mo'an ba'a mangan
Mangan plamang sai
woga*

Anak kami mempelai laki
Engkau telah menjadi Bapak
Bapak yang melindungi dan
menopang keluarga

*Me a'min du'a
Au du'a ba'a gi'it
Gi'it meti sai lepo*

Anak kami mempelai Perempuan
Engkau telah menjadi Ibu
Ibu yang mengurus dan mengatur
rumah tangga

*Ma liko beli ata wisung
Ma lepo beli ata wangang*

Pergi untuk menyapu halaman orang
Membersihkan pekarangan rumah
orang

Pada kedua bait Syair tersebut mengandung pesan bahwa kita harus memiliki sikap yang baik dan menyenangkan agar terlihat mengesankan bagi orang lain dengan cara kita bekerja untuk membersihkan halaman atau pekarangan rumah orang.

2. Fungsi Didaktif

Sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya, Syair perkawinan adat yang berkaitan dengan hal tersebut antara lain:

*Gopi sai uma
tua
Kare sai tuak
tema
Gou lopa gawi
a'ta
Gou lopa po'ar
hoat
Dena bihing
wain beket men
I'ana I'nan
lopa mourn
Me lopa mara*

Bukalah kebun baru
Sambil mengiris moke
Mencari jangan sampai
melewati batas
Mengambil jangan
melompati pagar
Untuk menghidupi istri
dan anakmu
Agar istri jangan lapar
Anak jangan sampai haus

Pada syair tersebut menunjukkan cara bekerja bagi pengantin laki-laki dalam halnya bertani waktu dan memulai pekerjaan, agar anak dan istri jangan lapar dan haus. Dengan begitu Syair perkawinan adat tersebut menunjukkan fungsinya sebagai sarana pendidikan dan pengajaran bagi pengantin pria.

3. Fungsi Estetis

Sastra mampu memberikan keindahan penikmat/pembacanya karena sifat keindahannya. Syair perkawinan adat yang berkaitan dengan hal tersebut antara lain:

<i>Ma bua bu'u sai ganu wuk</i>	Beranak cuculah seperti burung puyuh
<i>Ma gae tetong</i>	Dan bertumbuh banyaklah
<i>Sai ganu atong</i>	Seperti taburan anak bayam hutan
<i>Ma bua du'a</i>	Melahirkan anak perempuan
<i>Dena weng det</i>	Untuk melanjutkan keturunan
<i>Ma gae lai dena poto boda</i>	Meminang anak laki-laki untuk disertai tanggung jawab

Pada Syair tersebut dapat dikatakan bahwa kedua pengantin harus melanjutkan keturunan yang banyak, sehingga terciptanya keluarga yang harmonis.

4. Fungsi Moralitas

Sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca/peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi. Syair perkawinan adat yang berkaitan dengan hal tersebut antara lain:

<i>Bua sai du'a</i>	Lahirkanlah anak perempuan
<i>Gae sai lai</i>	Gendonglah anak laki
<i>Dena benu lepo</i>	Untuk mengisi rumah
<i>Dena noran woga</i>	Dan melanjutkan keturunan
<i>Tutur beli me naha leku uwung</i>	Ajarilah mereka dengan kata- kata yang benar
<i>Harang beli</i>	Dan berilah mereka
<i>Naha laba toger</i>	Teladan yang baik
<i>Tena me uwung blerer ganu surat</i>	Agar ana pintar pikiranya putih bersih seperti kertas
<i>Waten kelang ganu renda</i>	Dan hatinya mulia terukir indah

Pada Syair tersebut dapat dikatakan bahwa dalam hidup berumah tangga, seorang ibu harus mengajarkan kepada anak-anaknya harus berbicara yang benar dan berilah mereka teladan yang baik agar anak-anak bisa menjadi pintar dan hatinya mulia.

Fungsi Moralitas sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca/peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.

5. Fungsi Religius

Sastra pun menghadirkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat/pembaca sastra. Syair perkawinan adat yang berkaitan dengan hal tersebut antara lain:

<i>O deot reta niwang tiong</i>	Oh Tuhan yang maha tinggi pengasih penyayang
<i>Reta seu lape pitu</i>	Yang bersemayan di surge lapisan ketujuh
<i>Reta kota lape walu</i>	Dan bertaktah di kota lapisan kedelapan
<i>Benjer sai lepo</i>	Berkatilah rumah tangga
<i>Woga werung tei</i>	Yang msih baru ini

Pada Syair tersebut dapat dikatakan bahwa Tuhanlah yang maha pengasih dan penyayang, serta menganugerahi hal-hal yang bijaksana di dalam hidup berumah tangga sebab Tuhanlah bentuk pengabdian atau kepasrahan manusia kepada Sang Pencipta.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam Syair adat perkawinan masyarakat Desa Magepanda terbagai dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Syair adat huler wair terdiri atas 12 bait, tiap bait terdiri atas 3-12 larik, memiliki 4-12 suku kata tiap larik, tidak memiliki pola sajak, dan berisi tentang nasihat kepada kedua mempelai.
2. Makna yang terkandung dalam syair adat *Huler wair* yaitu: Makna intensi, makna larangan, dan makna kesetian yang memiliki makna yang berbeda disetiap lariknya.
3. Fungsi syair adat *Huler wair* yaitu: Fungsi didaktif dan fungsi moralitas yang berkaitan dengan hal baik dan hal buruk sedangkan fungsi rekreatif yakni fungsi yang berkaitan dengan sikap yang baik dan fungsi estetis berhubungan dengan keindahan dan keharmonisan.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Owon, Lering, M. E., 2018 Analisis Fungsi dan Isi Pantun Masyarakat Desa Kopong dan relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. JINop (Jurnal Inovasi Pembelajaran), 7(1), 32-44.
- [2] Owon, R. A. S., & Nanda Saputra. 2021. The Analysis of Function and Poetry Content of Traditional Marriage in Seusina Village Community, Sikka Regency. LingLit Journal Scientific Journal for Linguistics and Literature, 2(1), 17-24.
- [3] Owon, R. A., Lering, M. E., & Lautama, M. 2018. Analisis Makna Dan Nilai Religius Syair Adat Wotik Wawi Waten. Pada masyarakat Desa Egon Gahar Kecamatan Mapitara. Jurnal CARWAJI, 3(1), PP.30-39
- [4] Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.
- [5] Moleong, Lexy. 2016. Metode Penelitian Kualitatif Edisi. Jakarta: Remaja RosdaKarya. Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kualitatif, Kualitaif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.

- [6] Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methodos). Bandung: Alfabeta.
- [7] Mashun. 2012. Metodologi Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- [8] A, Teeuw. 1984. Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- [9] Ajzen, Icek, dan Fishbein. 1980. Theory of Reasoned Action. Edisi Kesatu. Jogiyanto, 2007 Laksana, I Ketut Darma. 2009. Tabu Bahasa: Salah Satu Cara Memahami Kebudayaan Bali. Denpasar: Undayana Univerity Press.